

**PEMBEBASAN MANUSIA DALAM TEOLOGI PROGRESIF HASSAN
HANAFI**



Disusun oleh:

ARIO PUTRA

NIM. 19205010060

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

1442 H / 2021 M



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-861/Un.02/DU/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : PEMEBEBASAN MANUSIA DALAM TEOLOGI PROGRESIF HASSAN HANAFI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIO PUTRA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010060
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60dab8bad97bf



Penguji I
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 60da98f48d671



Penguji II
Prof. Dr H. Iskandar Zulkarnain
SIGNED

Valid ID: 60d56e2bccf26



Yogyakarta, 22 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60db16bad8885

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ario Putra, S.Ag
NIM : 19205010060
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALJAGA
YOGYAKARTA

Ario Putra, S.Ag
NIM: 19205010060

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBEBASAN MANUSIA DALAM
TEOLOGI PROGRESIF HASSAN HANAFI**

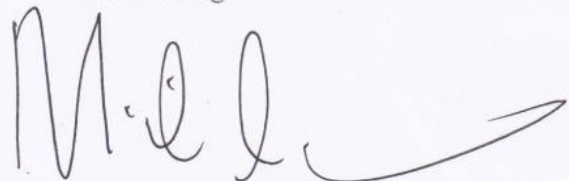
Yang ditulis oleh :

Nama : Ario Putra, S. Ag
NIM : 19205010060
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2021
Pembimbing



Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum

NIP.197912132006041005

ABSTRAK

Tesis yang berjudul “**Pembebasan Manusia dalam Teologi Progresif Hassan Hanafi**” merupakan penelitian yang dilakukan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk keterkungkungan yang ditimbulkan oleh teologi Islam tradisional klasik. Sebagaimana yang diketahui, teologi pada masa dewasa ini cenderung bersifat memecah belah manusia. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pemahaman umat Islam atas hadis tentang golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*). Atas pemahaman tersebut, maka setiap golongan berusaha memberikan klaim kebenaran atas kelompok mereka dan memberikan label sesat, bid'ah bahkan berujung pada pengkafiran terhadap kelompok yang berbeda pemikiran dengan mereka. Oleh karena itu, menurut Hassan Hanafi teologi yang dilanggengkan tersebut harus ditransformasikan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan kesatuan. Tanpa dilakukannya usaha transformasi tersebut, maka manusia akan selalu berada dalam kondisi stagnan dan keterbelakangan. Maka pembebasan manusia dalam teologi Islam tradisional menjadi suatu keharusan bagi umat manusia.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Pendekatan historis digunakan digunakan untuk menganalisa data-data biografi Hassan Hanafi dan data-data terkait teologi Islam klasik. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisa apa esensi dari teologi Islam, yang kemudian dijawab dengan menggunakan dua cara, yaitu penyelidikan mendalam terkait teologi Islam dan pemeriksaan menyangkut hakikat dari teologi Islam bagi kehidupan manusia.

Melalui pendekatan historis maka ditemukan bahwa, teologi Islam klasik pada dasarnya hanya memberikan titik fokus terhadap Tuhan yang Maha sempurna, serta dalam perkembangannya, teologi lebih cenderung memecah manusia daripada memunculkan suatu ilmu ataupun memunculkan kesatuan dalam umat manusia. Sedangkan melalui pendekatan filosofis, ditemukan bahwa esensi teologi pada hakikatnya merupakan suatu refleksi atas perkembangan zaman, maka dengan demikian teologi pada saat sekarang harus dapat menjadi refleksi atas zamannya juga, serta mentransformasikan teologi yang menjadi refleksi atas masa klasik menuju masa dewasa ini. Bagi Hassan Hanafi, teologi pada masa dewasa ini harus menjadikan manusia sebagai titik sentral segala sesuatu, dengan begitu kebebasan manusia akan terwujud dan peradaban manusia akan maju. Selain itu, segala bentuk tradisi yang berkembang di dalam teologi tradisional seperti dogmatis teks, dan memandulkan akal harus ditinggalkan menuju teologi yang lebih melihat realitas umat manusia serta menjadikan akal (rasio) sebagai sarana mencapai kebenaran.

Kata kunci: Hassan Hanafi, Pembebasan Manusia, Teologi Islam

ABSTRACT

The thesis entitled "Human Liberation in Hassan Hanafi's Progressive Theology" is a research conducted to liberate humans from all forms of confinement caused by classical traditional Islamic theology. As is well known, theology today tends to divide people. This is motivated by the understanding of Muslims on the hadith about the survivors (al-firqah al-najiyah). Based on this understanding, each group tries to give a claim to the truth of their group and label it heretical, heretical, and even lead to disbelief in groups who have different thoughts with them. Therefore, according to Hassan Hanafi, the perpetuated theology must be transformed into human values and unity. Without this transformation effort, humans will always be in a stagnant and underdeveloped condition. So human liberation in traditional Islamic theology becomes a must for mankind.

This research is included in the type of library research using a philosophical historical approach. The historical approach is used to analyze the biographical data of Hassan Hanafi and data related to classical Islamic theology. Meanwhile, a philosophical approach is used to analyze the essence of Islamic theology, which is then answered in two ways, namely an in-depth investigation of Islamic theology and an examination of the nature of Islamic theology for human life.

Through a historical approach, it is found that classical Islamic theology basically only provides a focal point for a perfect God, and in its development, theology tends to divide humans rather than create a science or bring about unity in mankind. Meanwhile, through a philosophical approach, it was found that the essence of theology is essentially a reflection of the development of the times, thus theology at this time must be able to be a reflection of its era as well, and transform theology which is a reflection of the classical period into the present day. For Hassan Hanafi, today's theology must make humans the central point of everything, so that human freedom will be realized and human civilization will advance. In addition, all forms of traditions that develop in traditional theology such as dogmatic texts, and sterilize reason must be abandoned to a theology that sees the reality of mankind more and makes reason (ratio) as a means of achieving truth.

Keywords: Hassan Hanafi, Human Liberation, Islamic Theology

HALAMAN MOTTO

Seorang pencari kebenaran hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya.

Untuk memperbaiki hati maka diperlukan beberapa metode, di antaranya ialah dengan selalu mengolah *fikr* agar menghasilkan *hikmah*, serta juga selalu berdzikir dengan hati dan lisan.

Hendaklah setiap manusia selalu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Liberte, Egalite, Fraternite
(Kebebasan, Keadilan, dan Persaudaraan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa puji dan syukur penulis persembahkan kepada Pencipta dari alam semesta yakni Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian **tesis** ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, terkasih dan tersayang, yaitu :

Papa : Muhammad Azi

&

Mama : Apri Ramaida

Pencapaian yang ananda torehkan hingga saat ini tidak terlepas dari bimbingan, semangat dan juga dukungan dari segala aspek yang diberikan oleh **pahlwan yang sesungguhnya** yakni papa dan mama yang tercinta.

Semoga papa dan mama sehat selalu serta selalu berada dalam lindungan Allah *Azza wa Jalla*.

Terimakasih atas segalanya pahlwanku.

Dan terimakasih kepada seluruh orang yang kukenal dan mengenalku.

Tesis ini saya persembahkan kepada mereka yang mau **berubah, bergerak dan keluar dari zona nyamannya**.

Liberte, Egalite, Fraternite
(Kebebasan, Keadilan, dan Persaudaraan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	Je
ح	hā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	zāi	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	śād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā’	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد بن عدة	Ditulis Ditulis	Muta’ aqqīn ‘Iddah
--------------------	--------------------	-----------------------

C. Tā’ Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

أ	Fathah	A
إ	Kaşrah	i
أ	Dhammah	u

E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+Yā' Mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah+Yā' Mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dhammah+Wāwu Mati	Ditulis	ū

فروض	Ditulis	furūd
------	---------	-------

F. Vokal Rangkap

Fathah+Yā' Mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah+Wāwu Mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Dibaca	a'antum
أعدت	Dibaca	u'idat
لئن سكرتم	Dibaca	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Dibaca	al-Qur'ān
القياس	Dibaca	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta mengilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Dibaca	as-Samā'
الشمس	Dibaca	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذويفروض	Ditulis	żawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT semesta alam, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Pembebasan Manusia dalam Teologi Progresif Hassan Hanafi.”** Shalawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya untuk dapat menjamin kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Baik berupa sumbangan pemikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kepada:


1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Islam Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I beserta Sekretaris Prodi Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
4. Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum. sebagai Pembimbing dalam penulisan Tesis yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan serta nasehat dan petunjuk dalam penulisan Tesis.
5. Bapak/Ibu, karyawan/ti Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk referensi kepustakaan.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Papa tercinta (M. Azi) dan Mama tercinta (Apri Ramaida) sebagai orang tua yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan penulis, yang dengan dukungan dan doa tersebut mengantarkan penulis dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya.

8. Ke-4 (empat) saudara penulis; abang (Nanda Transuseno), dan adik (Rifki Ardian, Wahyu Alfarazel, dan Nadya Mutiara Afrezi) serta kakak ipar (Dewana) dan juga anak (keponakan) penulis, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam proses perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Terkhusus untuk sosok teristimewa yang selalu memberikan dukungan dalam pembuatan tesis ini, yaitu Anggun Saraswati. Terima kasih atas semua dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tidak lupa pula rasa terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan konsentrasi Filsafat Islam angkatan 2019 yang selalu kebersamai, saling menyemangatkan dan mensupport dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak kepada penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis mohon ampun dari dosa dan khilaf, mudah-mudahan tesis ini diberkati di sisi-Nya serta bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 13 Juni 2021

Penulis



Ario Putra, S.Ag
NIM.19205010060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : SELAYANG PANDANG POTRET INTELEKTUAL HASSAN HANAFI	26
A. Jejak Langkah Kehidupan Intelektual Hassan Hanafi	26
1. Fase Kanak-kanak dan Pendidikan Menengah	27
2. Fase Pematapan.....	31
3. Fase Karir Intelektual dan Kepenulisan	42
B. Tokoh Yang Mempengaruhi	48
1. Pengaruh Sayyid Quthb	48
2. Pengaruh Muhammad Iqbal	51
3. Pengaruh Edmund Huserl	53

4. Pengaruh Karl Marx.....	55
C. Kondisi Sosial Politik Mesir Pasca Perang Dunia I dan Perang Dunia II	56
D. Karya-karya Hassan Hanafi	64
BAB III : PEMBEBASAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI	67
A. Pembebasan Manusia dalam Perspektif Teologi	67
B. Pembebasan Manusia dalam Perspektif Teologi Islam	74
C. Dekonstruksi Islam	89
BAB IV : DISKURSUS RASIONALISME HASSAN HANAFI DALAM PEMBEBASAN MANUSIA	103
A. Landasan Epistemologi Teologi Hassan Hanafi	103
1. Hermeneutika Sebagai Metode Membaca Teks.....	111
2. Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Melihat Realitas	123
B. Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Islam Klasik	129
C. Reorientasi Kritis Teologi Progresif Hassan Hanafi	148
1. Pembebasan Akal (Rasionalitas)	149
2. Pembebasan dari Dogma-dogma Teologi Islam Klasik..	160
a. Pembebasan dari Dogma Tauhid Tradisional	160
b. Pembebasan dari Dogma Keimanan	169
3. Teologi Pembebasan Sebagai Solusi atas Permasalahan Umat Islam	176
D. Utopia Perubahan Sosial : Analisis Kritis Teologi Progresif Hassan Hanafi	183
BAB V : PENUTUP	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA	198
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwasanya Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*¹, oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan juga nilai-nilai kebaikan bagi seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Islam tidak hanya memberikan pusat perhatian kepada Tuhan saja, namun juga membahas perihal persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Hal tersebutlah yang menjadikan Islam sebagai agama yang *shalih li kulli al-zaman wa al-makan*.

Setiap agama yang ada pada dasarnya menginginkan kebaikan untuk seluruh makhluk, namun dalam realitanya masih banyak ditemukan oknum-oknum yang menjadikan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan, baik kekerasan wacana maupun kekerasan dalam bentuk fisik. Kekerasan wacana yang dilakukan oknum tersebut dapat berupa pemberian *stereotype* atau pemberian label bid'ah, sesat, penista agama bahkan berujung pada pengkafiran. Sedangkan kekerasan dalam bentuk fisik dapat berupa pembunuhan, pemukulan, penganiayaan dan bahkan pembakaran terhadap tempat-tempat ibadah.² Kekerasan yang dilakukan seringkali terjadi dengan mengatasnamakan Tuhan ataupun agama, yang sebagaimana diketahui bahwa

¹ Q.S Al-Anbiya' [21] : 107. Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015).

² Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 1.

pada hakikatnya agama memerintahkan serta mengajarkan pada nilai-nilai kebaikan dan sikap saling menjaga dan menghormati antar sesama.

Selain itu, agama Islam bukan hanya sebagai agama ibadah individual akan tetapi juga sebagai agama sosial. Hubungan sosial dalam Islam (*mu'amalah*) lebih banyak ditekankan daripada ibadah individual. Orang lain dalam Islam sangat dihormati dan dihargai seakan-akan ia merupakan anggota satu keluarga. Membantu dan melindungi orang lain merupakan suatu manifestasi nyata dari kesalehan seseorang. Tingkat keimanan paling tinggi ialah menyelamatkan jiwa orang lain. Selain itu, masyarakat merupakan tujuan akhir dari pewahyuan.³

Perbedaan yang memunculkan permasalahan dalam agama Islam tidak hanya terjadi pada saat sekarang, namun telah terjadi sejak awal perkembangan Islam itu sendiri. Selain itu perbedaan tersebut terkadang seringkali berujung pada perpecahan dan bahkan seringkali perbedaan tersebut mengarah kepada kekerasan dan peperangan.⁴

Kemudian kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan Tuhan ataupun agama yang kemudian melahirkan suatu sikap yang saling mengkafirkan, dan menyesatkan, menjadi salah satu sebab yang berasal dari doktrin personal atas persoalan *al-firqah al-najiyah*⁵ (golongan/kelompok

³ Hassan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam Untuk Globalisme, Pluralisme, Dan Egaliterisme Antar Peradaban* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 26-27.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 10.

⁵ "Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Nasrani akan terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan." (Sunan Abu Daud, no. 3980) Hadis ini terdapat juga di beberapa kitab lainnya seperti dalam kitab Sunan Tirmidzi, Bab Iman, no. 2564, dalam kitab

yang selamat). Doktrin yang dipahami dan diyakini tersebut selanjutnya melahirkan suatu pemikiran bahwa golongan atau kelompok merekalah yang benar sebagaimana diberitahukan oleh Nabi ﷺ, sedangkan golongan atau kelompok yang berbeda dengan ajaran atau pemahaman mereka, menjadi golongan atau kelompok yang sesat dan bahkan termasuk kepada golongan kafir.⁶

Menurut Hassan Hanafi, “apabila orang-orang terdahulu menggunakan hadis Nabi ﷺ tentang *al-firqah al-najiyah* untuk menghadapi lawan-lawan politiknya maka sudah seharusnya generasi sekarang melancarkan kritiknya terhadap pemahaman hadis tersebut untuk melakukan perubahan dari politik golongan menuju kesatuan dan persatuan umat, serta memberikan kebebasan dalam berijtihad bagi siapapun. Apabila ijtihad tersebut benar maka ia akan mendapatkan dua pahala sedangkan apabila ijtihad tersebut salah maka ia akan mendapatkan satu pahala, hal tersebut mengacu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pakar *ushul fiqh*”.⁷

Permasalahan yang berkembang dan dihadapi oleh manusia khususnya umat Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, telah memaksa para pemikir muslim untuk melakukan suatu pembaharuan di dalam Islam. Pembaharuan yang dilakukan tersebut diharapkan bisa menjadi solusi dan

Sunan Ibnu Majah, Bab Fitnah, no. 3981 dan 3982. Dan terdapat juga di dalam Musnad Ahmad, no. 8046. Berdasarkan rangkaian sanad terhadap hadis *al-firqah an-najiyah* baik tentang perawi hadis maupun ketersambungan sanadnya maka kualitas hadis tersebut ialah *shahih* serta hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

⁶ Hassan Hanafi dan Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Hiwar Al-Masyriq Wa Al-Maghrib: Talihi Silsilah Al-Rudud Wa Al-Munaqasat*, Terj. Umar Bukhori, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 36.

⁷ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 21.

jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi serta dapat menjawab berbagai tantangan zaman pada dewasa ini.

Hasrat terhadap perlunya pembaharuan merupakan akibat dari kenyataan lingkungan yang memaksa untuk perlunya sebuah pembaharuan yang sesuai antara syariat Islam dengan pandangan umum dunia, relevan dengan masalah-masalah kekinian dan berjalan bergandengan tangan dengan kondisi sosial.⁸ Ide-ide pembaharuan yang diperlukan salah satunya dalam bidang teologi.

Apabila dilihat dalam kacamata historis, teologi telah muncul dan berkembang ratusan tahun yang lalu, tepatnya ketika masa pemerintahan sahabat Nabi ﷺ yaitu Ali bin Abi Thalib ra. Permasalahan yang berkembang pada saat itu terkait imamah dan pemberontakan Muawiyah kepada Ali bin Abi Thalib. Yang kemudian melahirkan dua aliran besar yang dikenal sebagai Khawarij dan Syi'ah.⁹

Akan tetapi teologi Islam yang muncul dan berkembang pada masa klasik lebih bercorak dialektik, yang bertujuan untuk melanggengkan doktrin yang sudah mapan. Selain daripada itu, teologi pada masa klasik juga disusun sebagai alasan politis untuk mendapat kedudukan tertentu dari penguasa yang dianggap sebagai perwujudan wakil Tuhan dan untuk mendapatkan dukungan dari penguasa sehingga teologi tersebut dapat berkembang secara luas.¹⁰

⁸ W. Montgomery Watt, *Islamic Theology And Philosophy* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 205-206.

⁹ Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hlm. 19.

¹⁰ Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 44-45.

Oleh karena itu, teologi Islam klasik¹¹ yang dilanggengkan hingga saat ini membutuhkan suatu transformasi yang dapat merubah teologi Islam klasik yang bersifat dialektik menuju teologi yang lebih ilmiah serta membahas tentang segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Salah seorang tokoh pembaharu dalam bidang teologi yaitu Hassan Hanafi dengan konsep teologi pembebasannya.

Munculnya teologi pembebasan yaitu sebagai jawaban atas kegundahan terhadap teologi-teologi yang berkembang yang dinilai kurang berpihak kepada kelompok-kelompok yang tertindas. Nilai-nilai keagamaan serta ajaran-ajarannya harus dikontekstualisasikan kembali kepada masyarakat dan kehidupan sosial.¹² Selain itu, teologi pembebasan juga diartikan sebagai teologi penyelamatan ketika dalam kondisi konkret, politis dan historis dalam masa dewasa ini. Situasi historis ditandai sebagai suatu kondisi yang munculnya kemiskinan akibat dari ketidakadilan sosial terjadi.¹³

Kemiskinan yang dimaksud dalam teologi pembebasan bukan hanya terfokus pada kemiskinan yang didasari oleh uang ataupun persoalan ekonomi saja, akan tetapi maksud dari kemiskinan tersebut lebih bersifat universal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bryan S. Myers yang terdapat dalam

¹¹ Teologi Islam klasik yang dimaksud oleh Hassan Hanafi di sini ialah merujuk pada teologi Asy'ariyah yang cenderung bercorak tradisional dan tekstualis. Sedangkan periode klasik yang disebutkan ialah periode yang dimulai dari tahun 650 sampai kepada tahun 1250 M. Periode ini menjadi periode masa kegemilangan umat Islam, karena mampu mencapai puncak kejayaannya. Sedangkan periode pertengahan dimulai dari tahun 1250 M sampai tahun 1800 M. Dan kemudian periode yang selanjutnya ialah periode modern yang dimulai dari tahun 1800 M sampai pada sekarang. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UII Press, 1985), hlm. 58.

¹² Hery Susanto, "Teologi Pembebasan Yang Berpihak Kepada Kelompok Marginal," *Jurnal Teologi Suci Iman Akademis Dan Praktis* Vol. 7, no. 2 (2018), hlm. 83.

¹³ Martin Chen Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 83.

bukunya berjudul *Walking with The Poor*, bahwa kemiskinan adalah akibat dari hubungan (dengan Allah, dirinya, dan masyarakat) yang tidak berhasil, tidak adil, tidak (mendapatkan hak) untuk hidup, (hubungan antara sesama) yang tidak harmonis, ataupun tidak menyenangkan. Oleh karena itu, teologi pembebasan tidak hanya mengacu pada kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh uang ataupun perekonomian.¹⁴

Hassan Hanafi sebagai seorang teolog yang melakukan pembaharuan dalam konsep teologi merupakan seorang cendekiawan muslim berdarah Maroko¹⁵ yang lahir di Kairo pada tanggal 13 Februari 1935.¹⁶ Pendidikan formal Hassan Hanafi diawali di pendidikan dasar sekolah *Salhadar*, kemudian tamat pada tahun 1948 dan langsung melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah *Khalil Agha*.¹⁷ Setelah menyelesaikan studinya di sekolah *Khalil Agha*, kemudian Hanafi melanjutkan studinya di Universitas Kairo, Jurusan Filsafat, Fakultas Adab.¹⁸ Kemudian setelah memperoleh gelar sarjana mudanya, tepat pada tanggal 11 Oktober 1956 Hassan Hanafi berangkat ke Marseille, Perancis, untuk

¹⁴ Bryan L. Myers, *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development* (New York: Orbis Books, 2011), hlm. 143.

¹⁵ Kakek Hassan Hanafi berasal dari Maroko sedangkan neneknya berasal dari Mesir tepatnya dari kabilah Bani Mur yang di antaranya menurunkan Bani Gamal Abdul Nasser (Presiden Mesir kedua), awalnya sang kakek pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, kemudian ketika ingin kembali ke Maroko, sang kakek menikahi neneknya di Mesir dan beliau menetap di Mesir. Lihat Hassan Baharu Dkk, *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 186-187.

¹⁶ John L. Esposito, *The Oxford Encykopledi of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 98.

¹⁷ Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 8-12.

¹⁸ Riza Zahriyal Falah and Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Vol. 3, no. 1 (2016), hlm. 204.

melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne dengan konsentrasi Kajian Pemikiran Barat Modern dan Pra-Modern.¹⁹

Pembaharuan yang digagas oleh Hassan Hanafi dalam teologi Islam ialah dengan mengajukan sebuah konsep baru yang lebih ilmiah serta lebih membumi dibandingkan dengan konsep teologi Islam klasik, sehingga dapat menjadi solusi atas segala permasalahan yang dihadapi umat Islam khususnya. Tujuan Hassan Hanafi melakukan pembaharuan yaitu untuk menjadikan teologi tidak lagi hanya sekedar dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, tetapi menjadi ilmu yang memperjuangkan nilai-nilai sosial, serta menjadikan keimanan berfungsi secara aktual untuk menjadi motivasi atas segala tindakan manusia. Oleh karena itu, gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh Hassan Hanafi yaitu berusaha untuk mentransformasikan teologi Islam klasik yang bersifat tradisional dan hanya terfokus kepada Ketuhanan (teosentris) menuju teologi yang antroposentris, dari Tuhan di langit menuju manusia di bumi, dan dari teori-teori belaka menuju sebuah tindakan yang positif.²⁰

Kemudian kemunduran dan penghambat kemajuan umat Islam yang terjadi pada saat sekarang, menurut Hassan Hanafi disebabkan salah satunya oleh teologi Asy'ariyah yang dilanggengkan umat Islam sampai saat sekarang. Karena teologi al-Asyari memprioritaskan Allah dalam aksi dan ilmu, dalam menghukumi dan menilai. Oleh karena itu, teologi alternatif yang harus digunakan yaitu konsep teologi muktazilah. Karena teologi ini lebih mengekspresikan dan mendengarkan kebutuhan-kebutuhan zaman. Semangat

¹⁹ Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam.....*, hlm. 28-30.

²⁰ Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 50.

zaman, kebutuhan-kebutuhan zaman atau realitas kontemporer yang dimaksudkan di atas bukanlah menunjukan sekelompok orang tertentu ataupun dari suatu bangsa tertentu.²¹

Oleh karena itu, menurut Hassan Hanafi dengan situasi dan kondisi yang dihadapi umat Islam pada saat sekarang, maka teologi lebih sesuai jika dihubungkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan yang merupakan kajian-kajian tentang manusia, dan tentang studi ilmu-ilmu kemanusiaan. Sehingga teologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji masalah-masalah ketuhanan yang melangit sudah tidak dapat diterapkan lagi dalam kehidupan zaman modern, karena teologi yang hanya terfokus pada ilmu ketuhanan yang melangit tidak memberikan solusi ataupun jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam.²²

Berangkat dari permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan teologi yang terjadi merupakan refleksi atas permasalahan-permasalahan yang muncul dikalangan umat Islam namun teologi Islam klasik tidak dapat menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Sehingga permasalahan tersebut memaksa para teolog-teolog modern melakukan suatu pembaharuan di dalam teologi. Teologi pembebasan yang diajukan oleh Hassan Hanafi merupakan konsep teologi yang berbeda dengan konsep teologi Islam klasik serta teologi yang digagas oleh Hassan Hanafi lebih memusatkan kepada manusia dibandingkan kepada Tuhan seperti ciri khas dari teologi Islam klasik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam

²¹ Hassan Hanafi, *Al-Turath Wa Al-Tajdid*, Terj. Yudian Wahyudi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm. 22-24.

²² Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 6-9.

lagi terkait teologi pembebasan yang digagas oleh Hassan Hanafi, dengan fokus pada pembebasan manusia dalam pemikiran Hassan Hanafi.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi dan menegaskan masalah penelitian ini, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apa paradigma teologi progresif Hassan Hanafi ?
2. Bagaimana pembebasan manusia dalam beragam teologi ?
3. Bagaimana Hassan Hanafi merekonstruksi teologi Islam klasik untuk perubahan sosial ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki tiga tujuan, sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk menelusuri dan mendeskripsikan paradigma teologi progresif Hassan Hanafi
2. Untuk mencermati dan memahami bagaimana pembebasan manusia dalam beragam teologi.
3. Untuk menelusuri dan memahami bagaimana pembebasan manusia dalam pemikiran teologi Hassan Hanafi.

Di samping itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan yang bersifat praktis dan akademis. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan bisa memenuhi beberapa hal berikut, yaitu:

1. Sebagai kontribusi wacana mengenai pembebasan manusia, khususnya bagi penelitian-penelitian sejenis, dan umumnya bagi perkembangan khazanah pemikiran dan keilmuan Islam kontemporer.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuka ruang bagi komunitas ilmiah dan masyarakat umum untuk meninjau dan melihat secara kritis mengenai pembebasan manusia dalam teologi Islam yang selama ini diyakini secara dogmatis.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah serta buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis dari Octaviani Erman Nanda yang berjudul “*Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah Studi Perbandingan)*”, di program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Program Magister UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020. Fokus pada penelitian tesis tersebut adalah bagaimana bentuk konsep tauhid antroposentis Hassan Hanafi serta bagaimana tauhid sosialnya Amien Rais, kemudian bagaimana bentuk perbandingan pemikiran tauhid Hassan Hanafi dan Amien Rais serta bagaimana bentuk kontribusi pemikiran tauhid dari Hassan Hanafi maupun Amien Rais. Adapun temuannya adalah tauhid antroposentrisme Hassan Hanafi ialah sebuah gagasan yang berupaya untuk mentransformasikan dan membunikan pemikiran-pemikiran yang melangit yang selama ini terdapat

dalam pemikiran tauhid. Kemudian tauhid antroposentris Hassan Hanafi pada awalnya tidaklah mendapatkan dukungan atau pujian, dan terdapat beberapa kelompok yang menyuarakan penolakan terhadap tauhid kedua tokoh tersebut.²³

Kedua, Masduri dalam tesisnya yang berjudul “*Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*”, di Program Studi Filsafat Agama, Program Magister UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017. Fokus pada penelitian tesis tersebut adalah bagaimana bentuk rekonstruksi teologi antroposentris Hanafi, kemudian bagaimana bentuk konstruksi manusia bebas dan konstruks eksistensialism manusia bebas dalam teologi antroposentrism Hassan Hanafi. Adapun temuannya ialah rekonstruksi dari teologi antroposentrism Hassan Hanafi merupakan re-interpretasi dan re-aktualisasi dari nilai-nilai teologi Islam klasik yang menjadi basis pijakan dari keberaggamaan umat Islam. Sedangkan konstruksi manusia independen ialah implikasi dari rekonstruks teologi yang digagas oleh Hassan Hanafi terhadap teologi Islam klasik.²⁴

Ketiga, Feriyadi dalam tesisnya yang berjudul “*Respon Hassan Hanafi Terhadap Hegemoni Peradaban Barat dalam Muqaddimah Fi’Ilmi Al-Istighrab Perspektif Teori Hegemoni Gramsci*”, di Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Program Magister Gadjah Mada University Yogyakarta, tahun

²³ Octaviani Erman Nanda, “Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi Dan Tauhid Sosial Amien Rais: Sebuah Studi Perbandingan”, Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/45262>.

²⁴ Masduri, “Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen Dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi”, Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/19676>.

2017. Fokus pada penelitian dalam tesis tersebut yaitu tentang pembahasan oksidentalisme Hassan Hanafi. Adapun temuannya adalah, oksidentalism Hassan Hanafi dihadirkan untuk melawan penjajah yang datang dari Barat atas bangsa Timur. Oksidentalisme Hassan Hanafi juga berupaya untuk menyelesaikan supremasi bangsa Barat atas wacana dan pemegang kendali terhadap peradaban dunia.²⁵

Keempat, Ahmad Zainuddin dalam tesisnya yang berjudul “*Tauhid dan Spirit Perubahan Sosial (Studi Komparatif antara Ali Syari’ati dan Hassan Hanafi)*”, di jurusan Filsafat Agama, Program Magister UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015. Fokus pada penelitian dalam tesis tersebut adalah bagaimana konstruksi pemikiran Ali Syari’ati dan Hassan Hanafi tentang tawhid sebagai dasar spirit perubahan sosial, serta bagaimana persamaan ataupun perbedaan di antara dua tokoh tersebut dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan kekinian. Adapun temuannya adalah teologi yang dipahami dan diyakini secara dogmatik belum mampu menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup atau menjadi motivasi dalam tindakan praksis pada kehidupan konkret manusia. Hal tersebut terjadi karena penyusunan pemahaman teologi tak didasarkan pada kesadaran alamiah serta nilai-nilai tindakan manusia. Sehingga dengan begitu muncul perpecahan di antara keimanan yang teoritis dengan keimanan yang praktis di dalam umat Islam. Ali Syari’ati dan juga Hassan Hanafi telah memberikan sumbangsih besar dalam membangun relasional peran strategis agama Islam di dalam

²⁵ Feryadi, “Respon Hassan Hanafi Terhadap Hegemoni Peradaban Barat Dalam Muqaddimah Fi’Ilmi Al-Istighrab Perspektif Teori Hegemoni Gramsci”, Tesis, (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/155333.

perubahan sosial. Tauhid juga menjadi titik pijak atau pondasi dalam menjadikan Islam sebagai sprit perubahan sosial di tengah-tengah kemunduran umat Islam.²⁶

Selain tesis di atas, juga terdapat beberapa penelitian dalam bentuk skripsi yang memiliki relevansi terkait dengan penelitian yang penulis teliti, di antaranya ialah:

Pertama, Ita Permata Sari dalam skripsinya yang berjudul *Antroposentrisme Dalam Teologi Hassan Hanafi*, di Program Studi AFI, IAIN Salatiga, tahun 2020. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut ialah meneliti tentang antroposentris yang terdapat di dalam pemikiran teologi Islam Hassan Hanafi. Adapun hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah, antroposentris Hassan Hanafi merupakan suatu gagasan yang memberikan pemusatan atas segala sesuatu pada manusia yang mengalami krisis kemanusiaan dalam sejarah. Selain itu antroposentris Hassan Hanafi juga membimbing umat Islam supaya memiliki sifat peka terhadap realitas ataupun isu-isu kontemporer, sehingga hal tersebut dalam menjadi solusi atas keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan yang melanda manusia.²⁷

Kedua, skripsi Fadilah Nur Hayati yang berjudul “*Teolog Pembebasan dalam Pemikiran Hassan Hanafi*”, di Jurusan AFI, IAIN Surakarta, tahun 2018. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut ialah

²⁶ Ahmad Zainuddin, “Tawhid Dan Spirit Perubahan Sosial: Studi Komparatif Antara Ali Syari’ati Dan Hassan Hanafi”, Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/4029>.

²⁷ Ita Permata Sari, “Antroposentrisme Dalam Pemikiran Teologi Hassan Hanafi”, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8833>.

bagaimana bentuk teologi pembebasan dalam pemikiran Hassan Hanafi dan bagaimana implementasi teologi pembebasan pada gerakan pembebasan di Indonesia. Adapun hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah, menurut Hassan Hanafi teologi pembebasan ialah suatu rekonstruksi ataupun revisi atas teologi klasik sehingga dengan begitu, teologi Islam dapat menjadi suatu ilmu yang bermanfaat bagi manusia pada saat sekarang. Sedangkan implementasi gerakan pembebasan di Indonesia salah satunya ialah, pada LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan), LPTP itu sendiri merupakan lembaga yang berusaha merekonstruksi pembangunan-pembangunan di Indonesia, dengan langkah melakukan perubahan sosial yakni dengan mengubah tata cara berpikir masyarakat tradisional agar mengikuti arus perkembangan zaman.²⁸

Ketiga, Muh. Alwi dalam skripsinya yang berjudul “*Teolog Pembebasan dalam Islam (Studi Pemikiran Hassan Hanafi)*”, di Jurusan AFI, UIN Alauddin Makassar, tahun 2015. Fokus pada penelitian dalam skripsi tersebut ialah bagaimana makna teologi pembebasan, tujuan teologi serta pengaruh dari konsep teologi pembebasan Hassan Hanafi. Adapun temuannya adalah, makna dari teologi pembebasan adalah sebuah refleksi gerakan terhadap keadaan umat Islam yang ditutupi oleh tabir-tabir kebodohan dari oknum-oknum agama, yang membuat umat Islam terbelenggu ataupun terkungkung dalam suatu kondisi sosial yang buruk, berangkat dari hal tersebut hasrat akan kebebasan umat Islam lahir ke permukaan yang selanjutnya berusaha melakukan perlawanan serta membongkar dogma-dogma

²⁸ Fadilah Nur Hayati, “Teologi Pembebasan Dalam Pandangan Hassan Hanafi”, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

yang dibangun oleh manusia dengan mengatasnamakan Tuhan sebagai penguasaan atas umat Islam.²⁹

Pencarian yang telah peneliti lakukan melalui kajian pustaka di atas terhadap karya-karya ilmiah yang membahas pemikiran Hassan Hanafi menunjukkan bahwa sebagian besar karya yang telah disebutkan sebelumnya hanya mengulas dimensi-dimensi tertentu dari pemikiran teologi Hassan Hanafi. Hasil-hasil penelitian terdahulu selain belum mengetengahi pemikiran Hassan Hanafi tentang paradigma teologi progresif Hassan Hanafi, juga belum memfokuskan kajian tentang bagaimana pembebasan manusia dalam beragam teologi serta belum menjelaskan tentang bagaimana pembebasan manusia dalam pemikiran Hassan Hanafi.

Dari hasil kajian pustaka di atas, peneliti belum menemukan karya tulis, baik buku maupun artikel yang membahas tentang persoalan pembebasan manusia dalam teologi progresif yang dibicarakan Hassan Hanafi. Topik yang lepas dari pandangan para pengkaji inilah yang hendak penulis kaji dan penulis pahami melalui penelitian ini. Kemudian berdasarkan hasil terlusuran di atas pula, penulis berpendapat bahwa penelitian yang penulis lakukan mengenai topik pembebasan manusia dalam teologi progresif Hassan Hanafi, akan dapat dipertanggungjawabkan orisinalitas serta kontribusi akademiknya dikemudian hari.

²⁹ Muh. Alwi, "Teologi Pembebasan Dalam Islam; Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi", Skripsi, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3823>.

E. Kerangka Teori

Studi yang membahas persoalan pembebasan dalam teologi pada awalnya selalu dimulai dari kritikan terhadap konsep-konsep teologi Islam klasik. Hal itu terjadi karena para tokoh pemikir Muslim kontemporer melihat, bahwa konsep teologi yang dicetuskan dan dilanggengkan hingga saat sekarang sudah tidak memiliki relevansinya dengan kondisi dan situasi masyarakat dewasa ini.

Salah satu tokoh pemikir Muslim kontemporer yang melihat hal tersebut ialah Asghar Ali Engineer. Di dalam karyanya yang berjudul *Islam and Liberation Theology* Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa apabila agama ingin dianggap secara serius sebagai suatu bagian dari kebaikan serta berdiri bersama revolusi, pertumbuhan ataupun kemajuan dan juga perubahan, maka ia harus dapat dilepaskan dari berbagai aspek teologi yang bercirikan filosofis, yang tumbuh dan berkembang mencapai klimaksnya hingga aspek filosofis ini menyatu dengan bagian utama dari agama yang seharusnya mendukung kelompok yang teraniaya namun justru ia menjadi bagian dari kelompok penindas tersebut. Pada dasarnya teologi yang dilanggengkan pada saat sekarang, merupakan teologi yang telah dikuasai oleh kelompok-kelompok yang mendukung kemapanan.³⁰

Teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer memiliki beberapa ciri menonjol, di antaranya ialah: *pertama*, teologi pembebasan berangkat dari memandang kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. *Kedua*, teologi

³⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 32.

pembebasan tidak menghendaki kemapanan atau dalam arti lain “anti dengan *status quo*” (*establishment*) yang cenderung membela serta membentengi kelompok-kelompok kaya ketika bertentangan dengan kelompok-kelompok miskin. *Ketiga*, pada hakikatnya teologi pembebasan memiliki peranan yang sangat penting dalam membela golongan-golongan yang teraniaya ataupun golongan yang tertindas serta kelompok yang hak miliknya telah dicabut oleh kelompok penindas, selain itu teologi pembebasan juga berjuang untuk kepentingan golongan tertindas serta memperlengkapi mereka dengan pemikiran yang kokoh untuk memerangi para kelompok-kelompok penindas. *Keempat*, terkait konsep metafisika tentang takdir, teologi pembebasan tidak hanya menerima satu konsep saja tetapi juga menerima konsep bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan atau nasibnya sendiri.³¹

Kemudian menurut Asghar Ali Engineer, di dalam teologi pembebasan terdapat dua tema pokok dalam pembahasannya, yaitu: *Pertama*, tema tentang Tauhid. Tauhid sebagai inti dari ajaran teologi Islam umumnya ditafsirkan sebagai ke-Esa-an Tuhan. Sedangkan penafsiran tentang tauhid dalam teologi pembebasan, berbeda dengan penafsiran dalam teologi Islam klasik.

Kedua, tema tentang iman. Iman menurut Asghar Ali Engineer berasal dari kata *amm* yang memiliki arti damai, selamat, perlindungan, dapat diandalkan, terpercaya dan yakin. Pada hakikatnya iman yang sebenarnya mewujudkan semua arti tersebut dalam kehidupan sosial.

³¹Ibid..., hlm. 1-2.

Kritikan yang dilancarkan oleh para pemikir Muslim atas teologi Islam klasik yang dilanggengkan tersebut kemudian menghadirkan suatu pembebasan dalam teologi yang kemudian dikenal dengan teologi pembebasan. Teologi Islam klasik yang dianggap tidak lagi relevans dengan perkembangan masyarakat, kemudian memaksa beberapa pemikir untuk melakukan dekonstruksi (pembongkaran) kembali atas teologi tersebut.

Dekonstruksi tidak hanya berarti upaya pembongkaran terhadap suatu konstruksi yang telah ada, melainkan juga terdapat suatu usaha yang mengiringinya sehingga upaya tersebut dapat menemukan suatu konstruk yang baru. Seperti halnya Mohammed Arkoun yang menggunakan metode dekonstruksi dalam menanggapi tradisi keilmuan klasik. Arkoun menggunakan metode dekonstruksi agar tercapainya suatu konstruksi yang baru atas tradisi keilmuan Islam klasik tersebut. Dengan metode dekonstruksi, segala lapisan pengetahuan yang telah tenggelam oleh ortodoksi akan terlihat kembali, yang kemudian dilanjutkan dengan upaya pemilihan antara pengetahuan yang penting dan tidak penting dalam kajian Islam. Arkoun melihat, bahwasanya ortodoks telah membuat pemikiran umat Islam menjadi kolot, eksklusif, intoleran dan tertutup. Bahkan menurut Arkoun ortodoksi telah berangkat dari suatu paradigma yang keliru.³²

Selain itu metode dekonstruksi yang digunakan oleh Arkoun memiliki titik fokus pada pembacaan terhadap teks-teks ataupun tradisi klasik. Hal tersebut bertujuan untuk melihat setiap fenomen-fenomena sosial budaya yang

³² Fazlur Rahman, *The Nation of Revelation: From Ahl Al-Kitab to the Societies of the Book* (Die Welt Des Islam, 1988), hlm. 63.

berkembang dengan menggunakan sudut pandang historis. Penelusuran terhadap histori itu sendiri harus diberikan batasan-batasannya sesuai dengan rangkaian kronologi ataupun realitas nyatanya. Maksudnya ialah, suatu sejarah berfungsi sebagai suatu sistem rekonstruksi makna menggunakan upaya penghapusan relevansi antara teks dan konteks itu sendiri. Apabila sistem ini difungsikan di dalam teks agama, maka yang diperlukan ialah suatu makna aktual yang tersembunyi di dalam teks agama tersebut.³³

Lewat metode dekonstruksi tersebut, Arkoun berupaya menawarkan suatu cara untuk membaca teks. Apabila metode ini digunakan terhadap teks keagamaan, maka yang pertama sekali yang harus dilakukan ialah melakukan pemisahan dalam hubungan monolinier di antara teks dengan maknanya. Pemahaman bahwa terdapat ikatan yang final di antara suatu teks dan makna khusus haruslah didekonstruksi kembali, karena pemahaman demikian akan menghasilkan suatu dampak yang negatif. Seperti, fanatisme terhadap suatu tafsir, dan penutupan penafsiran baru terhadap suatu teks.

Suatu teologi yang berkembang harus memiliki watak zamannya sendiri, sehingga antara teologi Islam klasik dengan teologi Islam modern memiliki wataknya masing-masing yang sekaligus menjadi pembeda di antaranya, dengan demikian teologi yang digunakan tersebut dapat menjadi solusi dan jawaban atas segala permasalahan yang berkembang. Sebagaimana diketahui bahwa teologi tidak hanya hadir dari sisi pewahyuan Ilahi saja, melainkan juga muncul atas kondisi dan realitas sosial masyarakat.

³³ Siti Rohmah Soekarba, "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* Vol. 8, no. No. 1 (2006), <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.248>, hlm. 82.

Selain Arkoun, Jamaludin al-Afghani juga melakukan dekonstruksi terhadap teologi, adapun gagasan teologi Jamaluddin al-Afghani ialah di dasarkan pada konsep agama dan pembebasan dalam konteks perjuangan umat Islam.³⁴ Kemudian selanjutnya bagi Mansour Fakih, pada dasarnya teologi pembebasan bukanlah suatu teori tentang perubahan sosial melainkan ialah suatu keilmuan yang membicarakan tentang esensi serta hubungan antara Pencipta (Tuhan) dan makhluk (manusia). Teologi pembebasan juga berarti suatu penggabungan antara penyelidikan dan teori-teori sosial kritik dengan teologi, atau suatu penyelidikan terhadap konteks kesejahteraan sosial untuk kelompok-kelompok tertindas maupun kelompok miskin.³⁵

Dengan menggunakan konsep teologi pembebasan serta dengan metode dekonstruksi, teologi diharapkan bukan hanya menjadi suatu pemahaman yang bersifat stagnasi, melainkan dapat bersifat dinamis yang mengikuti segala perubahan zaman, sehingga dengan demikian teologi dapat menjadi penyelesaian serta jawaban terhadap segala permasalahan yang dihadapi umat Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, supaya mencapai hasil yang baik, optimal, dan maksimal, maka pemakaian suatu metode penelitian haruslah diterapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

³⁴ Cumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 22.

³⁵ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2013), hlm. 178.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dengan judul “*Pembebasan Manusia dalam Teologi Progresif Hassan Hanafi*” merupakan Penelitian Pustaka (*Library Research*). Penelitian Kepustakaan merupakan “penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu”,³⁶ yang kemudian literatur tersebut ditelaah dan dikaji guna penelitian yang penulis lakukan.

Model penelitian ini merupakan penelitian tentang studi tokoh yang mengkaji pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi terkait pembebasan manusia yang terdapat di dalam berbagai karya-karyanya. Adapun pemilihan model penelitian studi tokoh ini ialah untuk menemukan bagaimana pembebasan manusia di dalam pemikiran tokoh.

Dalam suatu penelitian, setidaknya terdapat dua tahap dalam, yaitu:

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Penelitian tidak akan tercapai tanpa adanya tahap pengumpulan data. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat pada buku, jurnal ilmiah ataupun karya-karya terdahulu yang membahas terkait

³⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

pembebasan manusia dalam dalam pemikiran teologi progresif Hassan Hanafi, yang kemudian dilanjutkan dengan menggambarkan serta menganalisis data tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan.

b. Tahap Analisa Data

Metode analisis data dalam suatu penelitian digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subjek penelitian sehingga diperlukan suatu kejelasan arti atau makna yang terkandung di dalamnya.³⁷ Adapun metode analisis yaitu, suatu metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang akan diteliti. Sedangkan metode interpretasi adalah metode untuk menemukan serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data-data sejarah terutama data-data yang berkaitan dengan biografi Hassan Hanafi, karya-karya ataupun kondisi sosial pada masa Hassan Hanafi. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk membantu penulis dalam memahami makna dan hakikat secara mendalam yang terdapat di balik objek formal penelitian. Pendekatan filosofis merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan untuk

³⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 60.

memahami serta menjabarkan apa yang ada di balik objek formal suatu penelitian. Selain itu metode filosofis yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode filosofis sebagai tinjauan kritis terhadap berbagai masalah kemanusiaan³⁸.

3. Sumber Data

Kemudian sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Dalam hal ini sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karangan Hassan Hanafi. Buku-buku tersebut antara lain, *Min al-Aqidah ila Al-Tsaurah al-Muqaddimat al-Nazhariyah*, *Al-Turats wa al-Tajdid*, *Al-Ushuliyyah al-Islamiyyah*, *Dirasat Islamiyyah (I, II, III)*, *Qadhaya Mu'ashirat fi Fikrina al-Mu'ashir*, *Studi Filsafat 1*, dan *Cakrawala Baru Peradaban Global*. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu karya-karya lain yang memiliki relevansi terhadap pembebasan manusia dalam teologi progresif Hassan Hanafi. Dalam hal ini berkaitan dengan buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, makalah dan lain-lain.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan laporan hasil penelitian ini, maka akan dibuat rangkaian pembahasan yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

³⁸ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 14-20.

³⁹ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 18-19.

Bab pertama memuat pendahuluan dengan sub pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengandung biografi Hassan Hanafi, meliputi sub pembahasan: perjalanan pendidikan dan karir intelektual Hassan Hanafi dalam masa muda dan dalam masa tua, kondisi sosial politik Mesir pasca Perang Dunia I dan Perang Dunia II, karya-karya Hassan Hanafi, serta tokoh-tokoh yang mempengaruhi Hassan Hanafi.

Bab ketiga berisi tentang teologi pembebasan, meliputi sub pembahasan: sejarah awal kemunculan teologi pembebasan, latar belakang kemunculan teologi pembebasan, tokoh-tokoh teologi pembebasan, tema-tema pokok dalam teologi pembebasan dan yang kemudian ditutup dengan menjelaskan tentang dekonstruksi Islam

Bab keempat mengemukakan tentang landasan epistemologis teologi pembebasan Hassan Hanafi kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang kritikan Hassan Hanafi terhadap teologi Islam klasik yang kemudian dilanjutkan dengan sub bab pembebasan manusia dalam perspektif Islam dalam pemikiran teologi Hassan Hanafi berdasarkan tema-tema pokok dalam teologi pembebasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab kelima merupakan penutup dengan beberapa sub bab, di antaranya ialah: kesimpulan, saran, daftar pustaka dan ditutup dengan biografi penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksplorasi dan pemaparan mengenai topik penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga poin berikut:

Pertama. Hassan Hanafi merupakan seorang filsuf ataupun teolog yang menempatkan akal pada posisi yang tinggi, ia lebih mengedepankan akal dalam proses pencarian kebenaran. Adapun teori pengetahuan Hassan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran tersebut. Antara kesadaran subjek dengan realitas objektif terjadi suatu relasi yang menghubungkannya. Realitas di pandang sebagai objek sejauh ia dipersepsikan subjek dengan kesadaran. Dengan demikian terdapat relasi unifikatif antara subjek, objek, dan kesadaran. Kemudian teologi Hassan Hanafi lebih bersifat antroposentris yaitu memberikan titik sentral atas segala sesuatu kepada manusia. Hal ini dilakukan oleh Hassan Hanafi karena ia melihat permasalahan yang dihadapi manusia pada saat sekarang bukanlah terkait Tuhan Yang Maha Esa, namun ialah tentang hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Hassan Hanafi berusaha mentransformasikan teologi yang bersifat teosentris menuju teologi yang lebih bersifat antroposentris. Selanjutnya di dalam pemikirannya, Hassan Hanafi menggunakan beberapa metode, di antaranya metode hermeneutika sebagai metode dalam membaca teks, dan fenomenologi sebagai metode dalam

melihat realitas. Dengan menggunakan metode hermeneutik maka pembaca akan mengetahui makna teks secara tepat, setelah mengetahui tersebut maka tahap selanjutnya pembaca harus merealisasikan makna teks tersebut ke dalam kehidupan nyata. Kemudian metode fenomenologi, menurut Hassan Hanafi merupakan metode yang paling mampu memberikan kontribusi kepada peningkatan penelitian-penelitian keagamaan. Bagi Hassan Hanafi sendiri, fenomenologi berangkat dari ajaran bahwa fenomena menampakkan diri pada subjek.

Kedua. Pembebasan manusia dalam beragam teologi pada dasarnya berangkat dari permasalahan yang berkembang pada saat sekarang. Teologi sebagai salah satu keilmuan yang penting bagi manusia belum mampu menjawab berbagai permasalahan yang berkembang, oleh karena itu sebagian orang berusaha merekonstruksi kembali teologi serta berusaha membebaskan manusia dari dogma-dogma teologi Islam klasik yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi manusia saat sekarang. Dari rekonstruksi tersebut maka hadirlah teologi pembebasan yang menjadi alternatif atau solusi dari permasalahan yang di hadapi. Selain itu, menurut Hassan Hanafi, teologi harus mampu menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah manusia kontemporer. Baginya teologi Islam klasik yang dilanggengkan hingga saat ini, telah menjadi permasalahan yang hanya akan menimbulkan bahaya besar bagi umat Islam. Sebab teologi tersebut lebih cenderung memecah belah daripada menyatukan, lebih mengundang perpecahan daripada kesepakatan. Namun selain memberikan kritik atas teologi Islam klasik, Hassan Hanafi juga

melakukan pembaharuan serta defenisi baru terhadap teologi. Pembaharuan yang dilakukan oleh Hassan Hanafi ialah dengan mengajukan sebuah konsep baru yang lebih ilmiah serta lebih membumi dibandingkan teologi Islam klasik. Dengan begitu, teologi tidak lagi hanya sekedar dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, namun menjadi ilmu yang memperjuangkan nilai-nilai sosial, serta menjadikan keimanan berfungsi secara aktual untuk menjadi motivasi atas segala tindakan praksis manusia.

Ketiga. Pembebasan manusia yang dilakukan oleh Hassan Hanafi pada dasarnya mencakup segala aspek kehidupan, namun untuk memberikan titik fokus pada penelitian, maka pembebasan manusia yang dimaksud mencakup, pembebasan terhadap akal, pembebasan dari dogma-dogma teologi Islam klasik, dan kemudian dijelaskan solusi atas hal tersebut. Yang menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi manusia ialah dengan teologi pembebasan. Pembebasan terhadap akal ialah pembebasan yang dilakukan atas sikap dogmatis teks yang berkembang dikalangan umat Islam dalam memahami sesuatu. Menurut Hassan Hanafi, manusia berada dalam posisi yang memprihatinkan, karena manusia dengan mudahnya menerima segala sesuatu tanpa adanya analisa terdahulu dengan rasio. Oleh karena itu, Hassan Hanafi berusaha membebaskan akal yang selama ini telah di hilangkan oleh manusia. Dengan membebaskan akal tersebut, menurut Hassan Hanafi manusia akan menuju pada kondisi yang lebih baik, dan dengan akal manusia juga dapat membentuk peradaban yang maju.

Selanjutnya pembebasan dari dogma-dogma teologi Islam klasik mencakup pada dua poin penting. Poin tersebut ialah pembebasan dari dogma tauhid tradisional dan pembebasan dari dogma keimanan tradisional. Tauhid dalam teologi memiliki peran yang sangat penting, kejayaan yang diperoleh oleh umat Islam tidak lepas dari tauhid tersebut, namun pemahaman tauhid yang berkembang saat sekarang membuat manusia berada dalam kondisi stagnan. Oleh karena itu, pemahaman atas tauhid tradisional pada dasarnya sudah tidak memiliki relevansi lagi dengan umat Islam pada dewasa ini. Dengan demikian, rekonstruksi terhadap pemaknaan tauhid merupakan suatu keharusan. Tauhid bagi Hassan Hanafi tidak hanya menunjukkan pengakuan di dalam hati dan diutarakan di mulut, namun tauhid harus dapat menjadi dasar praxis tindakan manusia. Tauhid pada dasarnya mengandung beberapa makna, di antaranya ialah, pembebasan, persamaan sosial, dan solidaritas sosial. iman yang harus dipahami umat Islam ialah iman dalam makna yang komprehensif sehingga iman tidak hanya menjadi pemahaman belaka namun juga menjadi praxis tindakan dalam kehidupan umat Islam. Dalam memaknai iman tersebut, Hassan Hanafi lebih cenderung kepada pemahaman Muktazilah yang menekankan akan pentingnya praxis tindakan. Karena dengan praxis tindakan tersebut umat Islam dapat bergerak maju dan tidak terkungkung dalam suatu pemahaman yang hanya mengimbulkkan suatu kondisi yang stagnan dalam umat Islam.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan hasil dari penelitian ini, maka penulis akan memberikan beberapa saran kepada pembaca dan peneliti selanjutnya di bidang etika ini, di antaranya yaitu:

1. Dengan adanya penelitian terkait dengan pembebasan manusia dalam pemikiran Hassan Hanafi ini dapat dilihat bagaimana upaya Hassan Hanafi untuk membebaskan manusia dari kungkungan teologi Islam klasik yang dianggapnya menjadi alasan dari kemandekkan ataupun kemunduran umat Islam. Kemudian terlepas dari itu, penulis mengharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait dengan pembebasan manusia dalam pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep lainnya, sehingga dengan begitu manusia dapat menjadi makhluk yang merdeka tanpa adanya kungkungan dari sisi apapun serta untuk memperkaya khazanah keilmuan.
2. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan penulisan penelitian ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Abdul Hadi. *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- Abdurrahman Badawi. *Mawsû'ah Al-Mustasyriqîn*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Ahmad Efendi Hadirois dan Suryo Ediyono. "Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika)." *Journal Center of Middle Eastern Studies* Vol. 8, no. 2 (2015).
- Ahmad Hasan Ridwan. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- Ahmad Zainuddin. "Tawhid Dan Spirit Perubahan Sosial: Studi Komparatif Antara Ali Syari'ati Dan Hassan Hanafi." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/4029>.
- Aksin Wijaya. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.
- . *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam Dari Epistemologi Teosentrisme Ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Ali Maksum. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ali Mudhofir. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Amin Abdullah. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Asghar Ali Engineer. *Islam and Its Relevance to Our Age*. Edited by Terj. Hairus Salim dan Imam Baehaqy. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- . *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Ayi Sofyan. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bahari, Yohanes. “Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 1, no. 1 (2010).
- Baidowi, Ahmad. “Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi.” *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 10 No (2009).
- Bryan L. Myers. *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. New York: Orbis Books, 2011.
- Charles R. Varela. *Science for Humanism The Recovery of Human Agency Ontological Investigation*. New York: Madison Avenue, 2009.
- Chumaini Syarif Romas. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Dkk, Hassan Baharu. *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Eko Supriyadi. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari’ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2013.

- Falah, Riza Zahriyal, and Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vo. 3, no. 1 (2016).
- Feriyadi. "Respon Hassan Hanafi Terhadap Hegemoni Peradaban Barat Dalam Muqaddimah Fi'Ilmi Al-Istighrab Perspektif Teori Hegemoni Gramsci." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/155333.
- Francis Wahono Nitiprawira. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis Dan Isinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Gustavo Gutierrez. *A Theology of Liberation*. New York: Orbis Books, 1973.
- Hambali, M. Ridlwan. *Hassan Hanafi : Dari Kiri Islam, Revitalisasi Turats Hingga Oksidentalisme*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hamzah. *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Hardiansyah, Hardiansyah. "Teori Pengetahuan Edmund Husserl." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, no. 2 (2013).
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UII Press, 1985.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UII Press, 2013.
- Hassan Hanafi. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- . *Al-Turath Wa Al-Tajdid*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001.
- . *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam Untuk Globalisme, Pluralisme, Dan Egaliterisme Antar Peradaban*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

- . *Dari Akidah Ke Revolusi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- . *Islam in The Modern World*. Malang: Kutub Minar, 2004.
- . *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- . *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*. Edited by Terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- . *Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- . *Le Exegeses de La Phenomenologie L'etat Actual de La Methode Phenomenologie et Son Application Au Phenomeno Religieux*. Edited by Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Pesantren Pasca Sarjana, 2001.
- . *Les Méthodes d'Exégèses: Essai Sur La Science Des Fondements de La Compréhension 'Ilm Ushûl Al-Fiqh*. Edited by Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001.
- . *Min Al-'Aqidah Ila Al-Tsawrah Al-Muqaddimat Al-Nazhariyah*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- . *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Hassan Hanafi dan Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Hiwar Al-Masyriq Wa Al-Maghrib: Talihi Silsilah Al-Rudud Wa Al-Munaqasat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Hayati, Fadilah Nur. "Teologi Pembebasan Dalam Pandangan Hassan Hanafi." Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Hefni, Moh. "Rekonstruksi Maqashid Al-Syariah (Sebuah Gagasan Hassan Hanafi Tentang Revitalisasi Turats)." *Jurnal Al-Ihkam* Vol. 6, no. 2 (2011).
- Hery Susanto. "Teologi Pembebasan Yang Berpihak Kepada Kelompok

Marginal.” *Jurnal Teologi Suci Iman Akademis dan Praktis* Vol. 7, no. 2 (2018).

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Iskandar Zulkarnain. “Metafisika Ketuhanan Dalam Pandangan Kalam Dan Pengalaman Religius.” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 16, no. 1 (2016).

Ita Permata Sari. “Antroposentrisme Dalam Pemikiran Teologi Hassan Hanafi.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8833>.

John L. Esposito. *The Oxford Encykopledi of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.

John L. Esposito dan John O. Voll. *Makers of Contemporary Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

———. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Josef Bleicher. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, Dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2013.

K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme (Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. Yogyakarta: LkiS, 1993.

Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

M. Gufron. “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hassan Hanafi).” *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, no. 1 (2018).

- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Mali, Mateus. "Gutierrez Dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* Vol. 25, no. 1 (2016).
- Martin Chen Pr. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Teologi Gustavo Gutierrez Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Masduri. "Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen Dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/19676>.
- Masykur Arif Rahman. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Michael Lowy. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme Dan Marxisme Kritis*. Yogyakarta: INSIST Press, 2013.
- Mohammed Arkoun. *Membedah Pemikiran Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- . *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam Dan Post Modernisme*. Surabaya: Al-Fikr, 1999.
- . *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies), 1994.
- . *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Muh. Alwi. "Teologi Pembebasan Dalam Islam; Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3823>.
- Muhaemin Latif. *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. Tangerang: Orbit Publishing, 2017.
- Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Muhammad Syahrur. *Islam Dan Iman: Aturan-Aturan Pokok Rekonstruksi Epistemologis Rukun Islam Dan Rukun Iman*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Nashr Hamid Abu Zaid. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan*. Jakarta: ICIP (International Center for Islam and Pluralism), 2004.
- Ngabalin, Marthinus. "TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSOALAN KEMISKINAN." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 3, no. 2 (2017).
- Octaviani Erman Nanda. "Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi Dan Tauhid Sosial Amien Rais: Sebuah Studi Perbandingan." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/45262>.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilalil Al-Qur'an*. Ter. As'ad. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Rahman, Fazlur. *The Nation of Revelation: From Ahl Al-Kitab to the Societies of the Book*. Die Welt Des Islam, 1988.
- Richard Palmer. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Riza Zahriyal Falah, and Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi."

Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan (2016).

Romas, Cumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Sanusi, Anwar. "Biografi, Karya Dan Pemikiran Hassan Hanafi." *Jurnal Inspirasi* Vol. 11, no. 4 (2013).

Seyyed Hossein Nasr. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat Dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

———. *Islam: Religion, History, and Civilization*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Sholeh, A. Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Simon Blackburn. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Soekarba, Siti Rohmah. "Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* Vol. 8, no. No. 1 (2006).

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sumardi Surya Brata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

W. Montgomery Watt. *Islamic Theology And Philosophy*. Jakarta: P3M, 1987.

Wasid. *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Dalam Islam*. Surabaya: Pustaka Idea, 2011.

Yusdani. "Gerakan Pemikiran 'Kiri' Islam (Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi)." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 7 (2002).

Zainal Abidin. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Zuhairi Misrawi. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keulamaan*.

Jakarta: Kompas, 2010.

